

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

“Tradisi Menanam Hau Jabi-Jabi Pada Kuburan merupakan salah satu tradisi yang ada pada upacara adat kematian pada Etnik Batak Toba. Tetapi perlu diingatkan, bahwa tidak semua kematian bisa mengadakan tradisi ini. Tradisi ini dilakukan apabila yang meninggal sudah *Saur Matua*, artinya semua anak-anaknya sudah berumah tangga selain itu juga sudah memiliki *Pahoppu Panggoaran*.

Tradisi ini merupakan tradisi yang paling tinggi pada upacara adat kematian Etnik Batak Toba. Biasanya pohon/*Hau* yang ditanam berjumlah tiga, untuk pohon pertama akan ditanam oleh pihak *Dongan Tubu*. Pohon kedua akan ditanam oleh *Hula-hula*, sementara yang ketiga akan ditanam oleh pihak *Boru*. Tradisi ini juga biasa disebut dengan *Manuan Hau Namargota*. Seiring berjalannya waktu tradisi ini sudah hampir memudar, hanya sebagian daerah yang masih mempertahankan tradisi ini. Desa Sigompul merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi ini walaupun mengalami sedikit perubahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pohon Beringin merupakan tumbuhan yang pertama kali digunakan dalam tradisi *Manuan Hau Namargota*. Akan tetapi untuk sekarang ini sudah digantikan dengan *Hau Jabi-Jabi*, ada beberapa alasan yang menjadi penyebab

antara lain: *Hau Jabi-Jabi* lebih mudah untuk tumbuh dibandingkan pohon Beringin. Kedua pohon Beringin memiliki kesan yang menyeramkan. Karena zaman dahulu jauh sebelum masyarakat Batak Toba mengenal agama mereka menggunakan pohon Beringin sebagai tempat persembahan sesajen atau bahasa Bataknya dikenal dengan *Pamele-melean*. Selain itu bentuk pohon Beringin yang sangat rimbun dan memiliki akar bergelantung dari atas mengakibatkan pohon ini terlihat seram. Alasan yang ketiga, pohon Beringin tidak memiliki manfaat setelah ditebang sementara *Hau Jabi-Jabi* memiliki manfaat. Jadi setelah ditebang pohon Beringin hanya bisa dijadikan sebagai kayu api, berbeda dengan *Hau Jabi-Jabi*. *Hau Jabi-Jabi* yang telah ditebang bisa digunakan menjadi *parhau*, *parhau* artinya bahan bangunan untuk membuat rumah.

2. Tradisi ini memiliki makna sebagai pertanda dalam suatu kuburan, akan tetapi masih banyak makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini. Ada beberapa makna yang terkandung dalam tradisi ini, salah satunya adalah sebagai simbol untuk meminta doa. *Hau Jabi-Jabi/Hau Namargota* memiliki akar tunggang yang besar dan tertanam jauh kedalam tanah serta daun yang lebat. *Marurat ma dihamu dosniroha, margota ma nadijama tanganmuna* serta *mamarpar ma hamu*. Artinya, tertanamlah pada diri kalian kesatuan hati seperti akar dari tumbuhan ini. Apapun yang kalian kerjakan akan berhasil, kemudian merantaulah sejauh mungkin. Jika pohon ini tumbuh dengan subur, daun yang lebat dan dahan-dahan yang banyak. Maknanya keturunan daripada orang yang pada kuburan tersebut sama seperti pohon itu sendiri artinya memiliki banyak

keturunan. Sementara sebaliknya, apabila pohon tersebut hanya tumbuh lurus keatas tidak memiliki dahan atau ranting yang banyak begitu juga dengan daun yang tidak terlalu lebat. Maka makna yang ada adalah keturunan daripada orang yang ada pada kuburan tersebut tidak banyak, artinya sama seperti pohon tersebut. Apabila ada dahan yang patah atau jatuh dari atas maka makna yang disampaikan adalah akan ada keturunan yang akan meninggal. Dan apabila dahan/ranting daripada pohon bersegekan artinya sedang ada keluarga yang bermasalah, atau mungkin keluarga yang sedang marahan. Itulah beberapa makna yang terdapat dalam Tradisi menama *Hau Jabi-jabi* pada kuburan di desa Sigompul.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Sigompul terkait Tradisi Menenam *Hau Jabi-Jabi* Pada Kuburan sebaiknya masyarakat Batak Toba harus lebih melestarikan Budaya/Adat yang ada. Karena penulis melihat Tradisi ini sudah sangat jarang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba.